

Analisis Puisi "Tak Sepadan" Karya Chairil Anwar Dengan Pendekatan Strukturalisme

Shiwi Sulistyani¹ Yulisin Nazra² Safinatul Hasanah Harahap³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: sulistyanyani@gmail.com¹ yulisinnazra20@gmail.com² finahrp@gmail.com³

Abstrak

Puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar merupakan salah satu karyanya yang paling terkenal dan sering menjadi bahan kajian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi tersebut dengan pendekatan strukturalisme yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur intrinsik yang membangun makna keseluruhan puisi. Sumber data adalah teks puisi "Tak Sepadan" itu sendiri. Metode analisis yang digunakan adalah studi kepustakaan dan kritik strukturalisme untuk mengungkap hubungan antara diksi, rima, ritma, sintaksis, dan semantik dalam membangun makna. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan kata, konstruksi kalimat, rima, serta penggunaan citraan dan simbolisme secara intrinsik saling tersambung untuk mengekspresikan perlawanan antara kehidupan konvensional dan pencarian makna mendalam. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme mampu mengungkap makna dan pesan yang ingin disampaikan Chairil Anwar melalui puisi "Tak Sepadan" secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Chairil Anwar, Puisi, Tak Sepadan, Strukturalisme



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Chairil Anwar adalah salah satu penyair terkenal di Indonesia yang lahir pada 26 Juli 1922 di Medan, Sumatera Utara. Ia mulai menulis puisi sejak duduk di bangku sekolah menengah atas di Jakarta. Puisi-puisi Chairil Anwar banyak dipengaruhi oleh aliran romantik dan dinilai memiliki ciri khas yang berbeda dari penyair-penyair sebelumnya. Menurut Damono (1979), dalam bukunya Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas menyebutkan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar pada umumnya bersifat sederhana tetapi mempunyai kekuatan yang luar biasa, berani, dan blak-blakan. Hal ini sangat mempengaruhi dan menginspirasi munculnya Angkatan 45 sebagai angkatan sastra baru di Indonesia. Salah satu puisi representatif Chairil Anwar yang terkenal adalah "Tak Sepadan" yang dikarang sekitar tahun 1940an. Secara umum puisi ini bercerita tentang ketidaksepadanan antara aku dan dirimu, antara usia dengan cinta, antara besarnya cinta dengan kematian (Foulcher, 1990). Kesederhanaan gaya dan kekuatan makna puisi ini menjadikannya ikonik dan hafal di luar kepala oleh banyak orang Indonesia. Puisi "Tak Sepadan" merupakan puisi Chairil Anwar yang paling banyak dikaji dan diteliti oleh para akademisi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tertarik untuk melakukan kajian mendalam terhadap makna dan struktur puisi "Tak Sepadan" dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme dipilih karena sesuai untuk mengungkap dan memahami peran unsur-unsur intrinsik seperti diksi dan citraan dalam membangun makna keseluruhan puisi. Harapannya, analisis dengan pendekatan strukturalisme ini dapat menyempurnakan pemahaman terhadap makna puisi Chairil Anwar yang fenomenal ini.

Kajian Teori

Pendekatan Struktural Dalam Analisis Sastra

Pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang bersifat otonom dan terlepas dari sang pencipta maupun

realitas di luar karya sastra itu sendiri (Semi, 1993). Pendekatan strukturalisme lebih menitikberatkan pada hubungan antar unsur intrinsik pembangun karya sastra seperti tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, bahasa figuratif, dan lainnya untuk memahami makna keseluruhan yang ingin disampaikan. Pendekatan strukturalisme dalam sastra pertama kali dikembangkan oleh para ahli linguistik struktural seperti Ferdinand de Saussure dan Roman Jakobson. Mereka berpendapat bahwa makna suatu karya sastra dibentuk oleh hubungan dan inter relasi antar berbagai unsurnya, bukan terletak pada unsur itu sendiri (Teeuw, 2015). Tokoh utama strukturalisme sastra adalah Roland Barthes yang menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis cerpen, novel, maupun puisi. Dalam puisi, pendekatan strukturalisme banyak digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung di balik pilihan kata, citraan, rima, dan aspek formal lainnya. Unsur-unsur intrinsik tersebut dipandang membentuk suatu struktur yang saling berkaitan erat satu sama lain hingga melahirkan makna menyeluruh atas puisi yang dikaji (Pradopo, 2017). Dengan demikian, pendekatan strukturalisme cocok digunakan dalam penelitian sastra, khususnya puisi, untuk memahami bagaimana setiap unsurnya bekerja sama membangun sebuah tema dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan sang penyair kepada pembaca.

Kajian Terdahulu tentang Strukturalisme

Puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar merupakan salah satu puisi yang paling banyak ditelaah dan dianalisis oleh para peneliti sastra Indonesia. Menurut Damono (1979), selain karena kepopulerannya, hal ini disebabkan karena puisi yang ditulis tahun 1943 ini mengandung banyak hal menarik untuk dikaji, seperti diksi, gaya bahasa, maupun ambiguitas maknanya. Beberapa kajian awal terhadap puisi "Tak Sepadan" umumnya terfokus pada makna keseluruhan yang ingin disampaikan Chairil Anwar. Menurut Waluyo (1987), sebagian besar berpendapat bahwa tema utama puisinya adalah ketidaksepadanan antara harapan sang aku lirik dengan kenyataan. Pendapat ini didukung oleh pendapat Foulcher (1990) bahwa ada ketidakseimbangan antara besarnya cinta dan kematian di dalam puisi tersebut. Kajian lainnya yang cukup banyak dilakukan adalah analisis gaya bahasa Chairil Anwar dalam puisi "Tak Sepadan". Menurut Rampan (1979), Chairil banyak menggunakan gaya bahasa paradoks dan oksimoron untuk menunjukkan kontradiksi dan ketegangan makna. Sementara menurut Suroto (1989), pengulangan kata tak sepadan menjadi ciri khas Chairil Anwar dalam membangun makna puisi melalui penekanan kata. Meskipun telah banyak diteliti, kajian ilmiah terhadap struktur dan makna puisi "Tak Sepadan" masih terbuka lebar untuk dilakukan. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan strukturalisme sastra yang belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian sastra yang sudah ada sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme dipilih karena bertujuan untuk menganalisis dan memahami sebuah karya sastra, dalam hal ini puisi, berdasarkan unsur-unsur intrinsik pembangunnya tanpa memperhatikan sang pencipta maupun realitas di luar karya sastra itu sendiri (Teeuw, 2015). Melalui pendekatan strukturalisme, hubungan antar unsur seperti diksi, citraan, rima, dan aspek formal lainnya dianalisis untuk mengungkap makna keseluruhan yang terkandung dalam puisi "Tak Sepadan". Sumber data penelitian ini adalah teks puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar yang ditulis sekitar tahun 1943. Teks puisi ini berjumlah 11 baris dengan 4 bait yang masing-masing terdiri dari 3 baris. Teks puisi "Tak Sepadan" ini dapat ditemukan dalam berbagai antologi puisi Chairil Anwar ataupun buku-buku teks sastra Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan kritik strukturalisme. Studi

kepuustakaan dilakukan untuk mendalami landasan teori pendekatan strukturalisme dalam sastra serta penelitian-penelitian sebelumnya terkait puisi "Tak Sepadan". Selanjutnya, kritik strukturalisme dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi berupa diksi, majas, rima, tipografi dan unsur formal lainnya untuk kemudian menginterpretasi struktur dan makna keseluruhan puisi secara objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan teliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait pesan dan makna yang ingin disampaikan penyair melalui puisi "Tak Sepadan" ini.

Kajian Teori

Analisis Puisi

Aku kira: Beginilah nanti jadinya

Kau kawin, beranak dan berbahagia Sedang aku mengembara serupa Ahasveros.

Dikutuk-sumpahi Eros

Aku merangkaki dinding buta Tak satu juga pintu terbuka.

Jadi baik juga kita padami

Unggunan api ini

Karena kau tidak 'kan apa-apa Aku terpanggang tinggal rangka.

Morfologi Puisi

Struktur Kata

Bait puisi ini menarik untuk dianalisis dari segi struktur kata, yang mencakup pemilihan kata, penggunaan gaya bahasa, serta konotasi dan denotasi yang terkandung dalam setiap barisnya. Mari kita telusuri secara lebih mendalam: Pertama, pada baris pertama, penggunaan kata "Aku kira" menunjukkan suatu pertimbangan atau pemikiran subjektif dari penyair. Kata "Beginilah nanti jadinya" mengindikasikan suatu antisipasi terhadap suatu kejadian atau peristiwa di masa depan. Struktur kata pada baris ini memberikan kesan pemikiran personal yang menciptakan nuansa introspektif. Selanjutnya, pada baris kedua, penggunaan kata "Kau kawin, beranak dan berbahagia" menyoroti kehidupan konvensional atau tradisional yang dianggap oleh banyak orang sebagai tujuan hidup yang diinginkan. Pilihan kata "berbahagia" menimbulkan kesan kebahagiaan dan kelengkapan. Sebaliknya, pada baris yang sama, penyair menggunakan kata "Sedang aku mengembara serupa Ahasveros," di mana kata "mengembara" memberikan kontras yang kuat dengan kestabilan kehidupan tradisional. Pemilihan kata "Ahasveros" menghadirkan asosiasi dengan tokoh mitologis yang terusir dan hidup dalam kesendirian abadi, menambah dimensi tragis pada pemikiran subjektif penyair. Pada baris ketiga, penggunaan kata "Dikutuk-sumpahi Eros" memberikan warna emosional pada puisi. Kata-kata ini menyiratkan konflik atau ketidaksetujuan dengan kekuatan cinta (Eros). Struktur kata dalam baris ini menunjukkan adanya perlawanan atau keberanian untuk mengekspresikan perasaan negatif terhadap aspek-aspek kehidupan. Baris-baris selanjutnya menciptakan gambaran visual dan metafora yang kuat. Penggunaan kata "Aku merangkaki dinding buta" menyiratkan usaha yang sia-sia atau keputusasaan, dengan gambaran visual dinding yang tidak dapat ditembus. Kata-kata ini memperkuat perasaan terperangkap atau terhimpit. Pada baris terakhir, struktur kata "Unggunan api ini" memberikan gambaran metaforis tentang kehidupan dan api yang dapat membakar atau menghancurkan. Penggunaan kata "Karena kau tidak 'kan apa-apa" menegaskan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan subjek lain (mungkin pasangan atau orang lain) untuk memberikan kontribusi atau keberartiannya dalam kehidupan penyair. Kata-kata ini merinci perasaan terisolasi atau terabaikan. Dengan demikian, struktur kata dalam bait puisi ini menciptakan kompleksitas dalam pemikiran dan perasaan penyair, menggunakan bahasa yang kaya akan nuansa dan makna yang mendalam.

Rima dan Ritma

Dalam bait puisi yang dihadirkan, rima dan ritma berperan penting dalam menciptakan melodi dan ritme yang khas. Puisi ini terdiri dari empat bait yang masing-masing menampilkan karakteristik rima dan ritma yang unik. Rima pada bait pertama dan kedua memiliki pola yang berbeda, menciptakan variasi yang menarik. Pada bait pertama, rima terdapat pada akhir setiap barisnya, seperti "jadinya" dan "berbahagia." Pola ini menciptakan kesan harmoni dan keteraturan yang mengalir sepanjang bait, memberikan sentuhan indah pada pengalaman membaca. Di sisi lain, pada bait kedua, rima yang muncul lebih kompleks dengan "Eros" dan "terbuka." Meskipun polanya tidak sejajar, keberadaan rima tetap memberikan kesan kekokohan dan ketegasan pada bait tersebut. Ritma puisi ini juga menciptakan irama yang unik. Bait pertama dan kedua memiliki irama yang cukup seragam, memberikan nuansa kesinambungan yang lembut. Namun, ritma di bait ketiga dan keempat memperlihatkan perubahan yang signifikan. Pada bait ketiga, ritma menjadi lebih terputus-putus, menggambarkan perasaan pengembaraan yang mungkin mengalami ketidakpastian. Sedangkan pada bait terakhir, ritma menjadi lebih lambat, menciptakan kesan akhir yang dramatis dan berkesan. Secara keseluruhan, penggunaan rima dan ritma dalam puisi ini menghasilkan pengalaman membaca yang beragam dan dinamis. Perubahan pola rima dan ritma di setiap bait menciptakan perasaan perjalanan emosional yang kompleks dan mendalam. Seiring dengan tema puisi yang menyentuh tentang perbedaan nasib, struktur ini memberikan dimensi ekstra pada ekspresi perasaan dalam puisi tersebut.

Sintaksis Puisi

Struktur Kalimat

Puisi ini memiliki struktur kalimat yang beragam, menciptakan ritme yang menarik dan menonjolkan perbedaan antara dua narasi yang diungkapkan oleh pembicara. Dalam bait pertama, kalimat pertama, "Beginilah nanti jadinya," memberikan gambaran tentang refleksi atau prediksi terhadap masa depan. Kalimat ini memiliki struktur simpel namun memuat makna mendalam, menciptakan suasana introspeksi. Selanjutnya, pada kalimat kedua dan ketiga, "Kau kawin, beranak dan berbahgia, sedang aku mengembara serupa Ahasveros," terdapat penggunaan kalimat majemuk yang menggambarkan dua kehidupan yang berbeda. Frasa pertama menunjukkan kehidupan yang umum dan bahagia, sementara frasa kedua mengungkapkan kehidupan yang penuh dengan perjalanan dan pengembaraan, yang dibandingkan dengan Ahasveros, simbol mitos tentang pengembaraan tanpa akhir. Bait kedua memiliki dua kalimat pendek, "Dikutuk-sumpahi Eros," dan "Aku merangkaki dinding buta. Tak satu juga pintu terbuka."

Kalimat pertama mengekspresikan kutukan atau sumpah dari Eros, menciptakan suasana misterius dan tragis. Kalimat kedua memberikan gambaran tentang keputusasaan dan kebuntuan, dengan penggambaran pembicara yang merangkak di depan dinding buta tanpa adanya pintu yang terbuka, menciptakan rasa terjebak. Bait terakhir menampilkan kalimat-kalimat yang pendek dan penuh makna, menciptakan kontras yang kuat. "Jadi baik juga kita padami unggunan api ini" adalah kalimat yang optimis, menunjukkan persatuan atau kebersamaan, tetapi diikuti dengan kalimat yang gelap, "Karena kau tidak 'kan apa-apa, aku terpanggung tinggal rangka." Kalimat ini menggambarkan konsekuensi tragis dari persatuan tersebut, dengan pengorbanan pembicara yang berakhir dalam kehampaan dan kekosongan. Secara keseluruhan, struktur kalimat dalam puisi ini menciptakan dinamika yang kuat antara harapan dan keputusasaan, kehidupan bahagia dan pengembaraan tanpa arah, serta persatuan dan kekosongan. Pilihan sintaktis yang digunakan oleh penyair menciptakan lapisan-lapisan makna dan kontras yang memperkaya interpretasi pembaca terhadap puisi ini.

Gaya Bahasa yang Digunakan

Dalam bait puisi tersebut, penulis menggunakan berbagai gaya bahasa dan elemen sintaksis untuk menyampaikan nuansa emosi dan makna yang mendalam. Pertama-tama, perlu dicatat bahwa puisi ini memiliki dua bagian yang terpisah, namun keduanya saling terkait dalam menyampaikan perasaan yang kompleks. Dalam baris pertama, "Beginilah nanti jadinya," penulis memulai dengan kata "beginilah," yang mengindikasikan sikap penulis terhadap suatu situasi yang akan datang. Frasa ini memberikan sentuhan prolepsis, memperkenalkan ide bahwa sesuatu akan terjadi di masa depan. Penggunaan kata "nanti" menambahkan dimensi waktu, menciptakan ketidakpastian yang menggantung di udara. Pada baris kedua, "Kau kawin, beranak dan berbahagia," penulis menampilkan struktur kalimat imperatif, menggambarkan adegan yang mengarah pada kebahagiaan domestik. Frasa ini menunjukkan perbandingan antara kehidupan konvensional dan mungkin harapan sosial dengan kehidupan penulis yang lebih kompleks. Di bagian kedua, penulis menggunakan imej Ahasveros untuk menyatakan perasaannya yang melankolis dan terasing. "Sedang aku mengembara serupa Ahasveros" merujuk pada figur mitologis yang dikutuk untuk menjalani perjalanan abadi. Sintaksis pada bagian ini menciptakan perbandingan langsung antara pengembaraan penulis dan nasib Ahasveros, menyoroti perasaan eksistensial yang mendalam. Selanjutnya, pada baris ketiga, "Dikutuk-sumpahi Eros," penulis menggunakan bahasa yang kuat dan mewakili kekuatan mitologis untuk menggambarkan hubungan asmara yang penuh penderitaan. Frasa ini menciptakan atmosfer yang penuh ketidakpastian dan keputusasaan. Dalam baris-baris terakhir, "Aku merangkaki dinding buta/Tak satu juga pintu terbuka," penulis menggunakan metafora untuk menyampaikan perasaan terkurung dan terisolasi. Sintaksis pada bagian ini menciptakan gambaran visual yang kuat, menggambarkan dinding sebagai penghalang yang tak dapat dilewati, dan tanpa pintu yang terbuka, menegaskan perasaan terjebak. Secara keseluruhan, analisis sintaksis dalam bait puisi ini menyoroti kekuatan penggunaan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa untuk menciptakan gambaran yang kompleks dan menggambarkan konflik batin penulis. Penggunaan bahasa metaforis dan mitologis menambahkan kedalaman makna, sementara struktur kalimat yang bervariasi menciptakan ritme yang mendukung ekspresi perasaan yang rumit.

Semantik Puisi

Makna Kata-Kata Kunci

Puisi ini, dengan judul "Tak Sepadan," menciptakan suatu narasi yang kaya akan makna dan imajinasi. Dalam analisis semantik, fokus akan diberikan pada pemahaman makna kata-kata kunci yang terdapat dalam bait puisi ini. Bait pertama menciptakan sebuah gambaran mengenai perbandingan nasib antara "aku" dan subjek yang diacu sebagai "kau." Frasa "Beginilah nanti jadinya" mengandung implikasi bahwa ada suatu kejadian atau perkembangan yang akan terjadi di masa depan. "Kau kawin, beranak, dan berbahagia" mengekspresikan kehidupan yang konvensional dan bahagia, yang merupakan norma sosial yang diharapkan, sementara "aku mengembara serupa Ahasveros" memberikan gambaran tentang pengembaraan yang tak berkesudahan, mirip dengan mitos Ahasveros yang dikutuk untuk hidup abadi. Kata kunci seperti "Dikutuk-sumpahi Eros" menambah dimensi emosional dengan memasukkan unsur kutukan dan kekuatan cinta (Eros). Frasa ini menciptakan perasaan terkekang atau terhukum dalam pengalaman subjek. Bait kedua dengan "Aku merangkaki dinding buta" memberikan gambaran tentang usaha yang sia-sia atau hambatan yang sulit diatasi. Kata "buta" dapat mengindikasikan ketidakjelasan atau kebingungan, dan "Tak satu juga pintu terbuka" menyoroti keputusasaan atau terjebak dalam situasi yang tidak menjanjikan kebebasan. Bait terakhir menciptakan kontras antara "kau" dan "aku" melalui "Jadi baik juga kita padami/Unggunan api ini." "Kau tidak 'kan apa-apa" menunjukkan bahwa,

meskipun tampaknya bahagia dan konvensional, sebenarnya "kau" tidak memiliki makna yang mendalam atau substansi. Di sisi lain, "Aku terpanggang tinggal rangka" memberikan gambaran penderitaan atau pengorbanan yang dialami "aku" dalam mencari makna hidup, meskipun terlihat sebagai kontras terhadap kebahagiaan konvensional. Secara keseluruhan, puisi ini menggambarkan pertentangan antara kehidupan konvensional dan pencarian makna yang mendalam. Kata-kata kunci seperti "kawin," "beranak," "mengembara," "Dikutuk-sumpahi Eros," "dinding buta," dan "Unggunan api" memberikan lapisan makna yang kompleks dan mengundang pembaca untuk merenung tentang arti hidup dan kebahagiaan.

Ekspresi dan Simbolisme

Bait pertama mengekspresikan ekspektasi atau prediksi terhadap masa depan, di mana penulis merenungkan perbandingan antara dua kehidupan yang berbeda. Kata-kata "Kau kawin, beranak, dan berbahagia" menciptakan gambaran kehidupan keluarga yang konvensional dan bahagia, sementara "Sedang aku mengembara serupa Ahasveros" merujuk pada kehidupan yang penuh dengan perjalanan dan ketidakstabilan, dengan menyebut Ahasveros, seorang tokoh legendaris yang dikutuk untuk hidup selamanya. Pada bait kedua, terdapat ekspresi melalui dikutuk-sumpahi Eros, di mana Eros sebagai simbol cinta atau asmara, mungkin digambarkan sebagai entitas yang menghukum atau mengutuk penulis. Ini menunjukkan kegagalan dalam hal cinta, dan melalui penggunaan kata "merangkaki dinding buta" dapat diartikan sebagai upaya penulis untuk mencari keluar dari situasi sulit, meskipun tampaknya sia-sia karena "tak satu juga pintu terbuka." Bait terakhir mengandung simbolisme yang kuat. "Unggunan api ini" dapat diartikan sebagai metafora untuk perasaan atau hubungan yang pernah ada. Pemilihan kata "padami" menunjukkan bahwa hubungan tersebut sedang dijalani bersama, namun, ironisnya, "Karena kau tidak 'kan apa-apa," mengungkapkan ketidakberdayaan atau kehampaan dalam hubungan tersebut. "Aku terpanggang tinggal rangka" menyiratkan akhir yang tragis, di mana api menciptakan kerusakan dan hanya meninggalkan kerangka belaka, merepresentasikan kehancuran hubungan dan kehampaan emosional. Secara keseluruhan, melalui analisis semantik, bait puisi ini menggambarkan kontras antara dua jalur kehidupan, mengeksplorasi tema ketidakpastian, kegagalan dalam asmara, dan keruntuhan hubungan. Simbolisme api dan rangka menciptakan citra yang kuat dan mengesankan, mendalami pemahaman tentang penderitaan dan kehampaan yang terkandung dalam puisi ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian dengan Strukturalisme

Temuan utama dalam penelitian ini adalah puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar sesuai untuk dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis terhadap unsur-unsur intrinsik pembangun puisi seperti struktur kata, rima, ritma, sintaksis, dan semantiknya. Strukturalisme menekankan pentingnya memahami karya sastra berdasarkan hubungan dan interaksi antar unsur pembangun, bukan dari realitas di luar karya itu sendiri. Puisi "Tak Sepadan" ternyata memenuhi kaidah ini dengan baik. Dalam analisis struktur kata, terlihat bagaimana pemilihan kata dan penerapan berbagai gaya bahasa oleh penyair membentuk makna dan nuansa yang dalam. Kata kunci seperti "mengembara", "Ahasveros", "Dikutuk-sumpahi Eros", "dinding buta" memberikan banyak implikasi melalui konotasi dan denotasi yang terkandung. Pola rima dan ritma yang berbeda-beda pada setiap bait juga berperan dalam menciptakan dinamika perasaan yang kompleks. Secara sintaktis, struktur kalimat dan gaya bahasa yang digunakan seperti metafora dan kalimat majemuk membangun pemahaman melalui hubungan di antara kalimat. Semantiknya, makna mendalam terbangun dari keterkaitan dan interaksi antara keseluruhan kata dan kalimat.

Dengan demikian, pada tingkat intrinsik, puisi "Tak Sepadan" ternyata memiliki struktur yang utuh dan kohesif, di mana setiap elemen saling mempengaruhi satu sama lain hingga membangun makna menyeluruh. Analisis tanpa merujuk fakta diluar teks menemukan bahwa puisi ini cocok untuk dipahami lewat pendekatan strukturalisme yang menitikberatkan pada struktur internal karya sastra itu sendiri. Temuan ini sesuai dengan tujuan studi untuk memahami pesan dan makna puisi berdasarkan unsur-unsur pembangunnya secara intrinsik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan strukturalisme tepat digunakan dalam menganalisis puisi fenomenal karya Chairil Anwar ini.

Implikasi Terhadap Pemahaman Puisi

Temuan utama lainnya adalah analisis puisi "Tak Sepadan" dengan pendekatan strukturalisme berimplikasi pada pemahaman makna dan pesan yang ingin disampaikan Chairil Anwar. Sebelumnya, kajian terhadap puisi ini lebih banyak menitikberatkan pada tema ketidaksepadanan dan kontradiksi secara umum. Akan tetapi, melalui pendekatan intrinsik, ditemukan makna yang lebih mendalam. Pertama, terungkap makna simbolis dari pilihan kata dan imej yang digunakan. Kata "mengembara", "Ahasveros" dan "Eros" tidak hanya menyiratkan perasaan terasing, tetapi juga mengandung dimensi eksistensial dan refleksi tentang takdir manusia. Kedua, ditemukan kompleksitas emosi yang dialami si pembicara melalui perubahan ritma dan pola rima antar bait. Gambaran terperangkap dan putus asa tak hanya karena ketidaksepadanan, melainkan konflik internal yang mendalam. Tiga, kontradiksi antara optimisme dan pesimisme dalam kalimat menyingkap interaksi berbagai perasaan seperti kesepian, harapan, dan keputusasaan. Empat, pengulangan kata "tak sepadan" tidak hanya menekankan ketidaksetaraan semata, tetapi juga menggambarkan upaya menyikapi keterbatasan manusia. Lima, tema universal tentang cinta dan kemati tidak lagi secara konvensional, melainkan disuguhkan lewat representasi simbolis seorang digambarkan sang penyair. Dengan kata lain, analisis struktural telah memaparkan lebih mendalam terhadap introspeksi jiwa sang penyair di balik ungkapan "tak sepadan" itu sendiri. Pemahaman baru ini bermanfaat bagi apresiasi mendalam terhadap puisi memorabel karya Chairil Anwar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural yang telah dilakukan terhadap unsur-unsur intrinsik dalam puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar, dapat disimpulkan bahwa puisi ini menggambarkan perbandingan antara kehidupan yang konvensional dan pencarian jati diri yang mendalam oleh sang penyair. Melalui struktur bait, rima, dan ritme yang bervariasi, puisi ini menampilkan perjalanan emosi yang kompleks, mulai dari harapan hingga keputusasaan. Struktur kalimat pendek namun padat pada bait pertama menciptakan suasana intropeksi. Sedangkan penggunaan kalimat majemuk dan metafora pada bait berikutnya semakin mempertegas perbandingan antara dua sudut pandang yang berlawanan. Pemilihan kata-kata kunci yang kontras seperti "kawin-beranak", "mengembara", dan "Ahasveros" mengungkapkan perbedaan nasib hidup antara subjek "aku" dan subjek "kau". Perpaduan unsur bahasa figuratif dan kiasan mitologis pada bagian akhir menegaskan perbandingan antara konvensi sosial dan pencarian hidup yang bermakna, di mana subjek "aku" tampak terpengang dalam masa depan kelam. Dengan demikian, secara keseluruhan puisi ini direnungkan sebagai ekspresi kompleks mengenai ketegangan yang dirasakan penyair antara janji-janji konvensional namun kurang bermakna dengan pencarian jati diri yang penuh dinamika namun diiringi penderitaan. Dengan struktur bahasa yang keras dan metafora menggambarkan konflik batin, puisi ini menawarkan kritik mendalam terhadap kontradiksi kehidupan manusia.

Saran: Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, terdapat beberapa saran yang dapat

diajukan. Pertama, penelitian strukturalisme terhadap puisi-puisi karya Chairil Anwar perlu lebih banyak dilakukan lagi. Hal ini penting untuk memperdalam pemahaman terhadap makna dan pesan yang ingin disampaikan penyair melalui pilihan struktur bahasa, rima, dan ritme pada karya-karyanya. Kedua, hasil analisis ini dapat dijadikan referensi bagi pengajaran puisi di perguruan tinggi. Penerapan pendekatan strukturalisme dalam menganalisis puisi dapat membekali mahasiswa dengan metode ilmiah untuk memahami karya sastra. Ketiga, analisis strukturalisme terhadap puisi fenomenal karya penyair besar seperti Chairil Anwar perlu terus dilanjutkan. Hal ini penting untuk memperkaya khazanah penelitian sastra Indonesia dan menjadikannya sebagai objek kajian ilmiah yang berkelanjutan. Selain itu, hasil analisis ini dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat umum terhadap warisan sastra Chairil Anwar. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian sastra baik di kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Foulcher, K. (1990). *Puisi-puisi Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, K. L. (1979). *Angkatan 45 dalam sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suroto. (1989). *Apresiasi sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Teeuw, A. (2015). *Sastera dan ilmu sastera: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.